

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mojokerto adalah salah satu daerah istimewa yang erat hubungannya dengan kerajaan Majapahit. Kerajaan Majapahit banyak meninggalkan warisan budaya yang bersejarah, salah satunya yaitu batik. Batik Mojokerto memiliki keunikan khas yang berbeda dengan batik yang berasal dari daerah lain. Batik Mojokerto mengangkat tema yang masih berhubungan dengan kemajapahitan (Kerajaan Majapahit). Motif batik Mojokerto dibuat berdasarkan sejarah dari Kerajaan Majapahit. Berikut beberapa nama-nama motif batik yang berhubungan dengan Majapahit yaitu batik *candi brahu*, batik *wringin lawang*, batik *surya gapura majapahit*, batik *kepeng Cina*, batik *riak segaran surawina*, batik *surya kahuripan*, batik *kawung surya*, batik *samudra raksa Majapahit*, batik *trisula Majapahit*, batik *gurdo Majapahit*, dan lain sebagainya.

Selain motif yang khas, batik Mojokerto juga menyuguhkan tata warna yang unik yaitu warna terakota. Warna terakota ini menjadi warna yang khas karena warna tersebut merupakan warna dominan dalam kerajaan Majapahit yang dapat terlihat dari temuan-temuan candi di Mojokerto. Ciri khas corak batik Mojokerto lainnya yaitu berhubungan dengan flora dan fauna namun tidak keluar dari kemajapahitannya. Flora yang dimaksud yaitu tumbuhan-tumbuhan yang pada zaman kerajaan dahulu sebagai tumbuhan yang diagungkan dan tumbuhan yang hidup di sekitar halaman kerajaan Majapahit. Berikut contoh nama-nama motif batik

yang berhubungan dengan flora yaitu batik *surya lotus Majapahit*, batik *surya wijaya kusuma*, batik *maja wijaya kusuma*, batik *buah maja*, batik *sekar Majapahit*, batik *pring sedapur* dan lain sebagainya. Sedangkan yang dimaksud fauna yaitu hewan-hewan yang dianggap suci dan diagungkan dimana kepercayaan pada zaman dahulu yaitu Hindu-Budha. Hewan-hewan yang dimaksud yaitu seperti gajah, rusa, dan sapi. Menurut salah satu informan perajin batik di Mojokerto pemeluk agama Hindu-Budha mempercayai hewan nandi/sapi merupakan hewan yang disucikan. Alasannya karena hewan tersebut merupakan hewan kesayangan dari Dewa Siwa, dan masih banyak lagi hewan-hewan yang diagungkan pada zaman kerajaan Majapahit dahulu. Berikut nama-nama motif batik Mojokerto yang berhubungan dengan fauna yaitu batik *medalion gajah*, *batik medalion rusa*, batik *merak surya* dan lain sebagainya.

Batik Mojokerto memiliki beberapa perajin yang terkenal karena kekhasan dari corak batik yang dihasilkan dan makna yang terkandung pada motif batik tersebut. Motif batik yang sifatnya dinamis membuat perajin harus membuat gagasan baru yang dapat membuat penikmat merasakan kesan akan pesan yang ingin disampaikan. Sebelum memutuskan motif batik, pengrajin harus lebih dahulu mempelajari asal-muasal makna dari beberapa motif batik, melakukan riset dengan bertanya maupun belajar otodidak pada buku-buku yang membahas tentang sejarah batik. Selain mempelajari motif batik pembatik Mojokerto juga mencari informasi perihal motif yang ingin dibuatnya dengan mempelajari buku-buku sejarah majapahit bahkan mencari referensi ke museum Mojokerto. Hal itu

dilakukan agar motif batik yang dimunculkan memiliki nilai filosofis yang konkret maupun nilai estetika yang tinggi.

Pembatik dalam membuat batik memerlukan waktu yang relatif lama agar dapat menghasilkan sebuah karya batik yang indah. Namun, minat masyarakat terhadap batik masih belum diimbangi dengan pemahaman terhadap makna batik itu sendiri. Sering kali pemakai batik memilih batik hanya karena keindahannya atau hanya memakainya sebagaimana fungsinya, tidak mengetahui hal makna filosofis yang terkandung di dalamnya. Batik Mojokerto bukan sekadar produk kerajinan rakyat yang memiliki nilai estetis semata. Akan tetapi terdapat nama-nama batik Mojokerto yang merupakan cerminan dari budaya lokal masyarakat Mojokerto. Cerminan budaya tersebut terlihat dari perajin dalam memberikan nama-nama batik Mojokerto. Nama-nama tersebut terwujud dalam bentuk bahasa. Bahasa yang digunakan oleh perajin dalam memberikan nama-nama batik Mojokerto berdasarkan pada gagasan yang mereka pikirkan, lihat, rasakan, dan berdasarkan pada sejarah terdahulu yang ada di sekitar Mojokerto. Gagasan-gagasan tersebut selanjutnya digunakan untuk mengungkapkan maksud dalam memberikan nama pada batik Mojokerto. Berdasarkan paparan tersebut alasan peneliti mengungkapkan makna filosofis yaitu ingin menunjukkan kepada masyarakat akan pentingnya menjaga dan melestarikan kebudayaan lokal khususnya batik Mojokerto yang kurang mendapatkan perhatian masyarakat. Melalui pengungkapan makna filosofis tersebut dapat membantu agar masyarakat dapat lebih tertarik dengan budaya batik

Mojokerto dan memperkenalkan budaya batik Mojokerto pada generasi-generasi selanjutnya

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan makna filosofis yang terkandung dalam nama-nama pada batik Mojokerto di Kabupaten Mojokerto. Makna filosofis adalah usaha memahami makna yang merupakan salah satu masalah filsafat yang terdapat pada benak manusia. Kladen (dalam Sariyatun: 2018) berpendapat makna dapat dipahami sebagai perantara sebuah tanda yang mengartikan pengetahuan menjadi nilai dan mengartikan nilai menjadi sistem pengetahuan. Pada hakikatnya, makna dan nilai filosofis memiliki tujuan sama yaitu ingin mengungkapkan sebuah pemikiran kritis untuk mengungkapkan dan mencari solusi atas segala permasalahan yang didasarkan pada filsafat. Nasution (dalam Sari, 2017) berpendapat bahwa filsafat adalah cara berpikir menurut logika yang tidak terikat pada tradisi, keyakinan, dan agama secara mendalam, sehingga sampai ke akar dasar persoalan.

Pembahasan terkait batik Mojokerto di atas merupakan kebudayaan lokal yang harus dilestarikan, dijaga, dan dipelajari lebih lanjut agar menjadi warisan budaya yang akan dikenang oleh generasi-generasi selanjutnya. Mempelajari kebudayaan dalam masyarakat diperlukan adanya teori yang mendukungnya yaitu etnolinguistik agar dapat lebih mengetahui budaya dalam suatu masyarakat tersebut. Menurut Duranti (dalam Wahyuni, 2017) etnolinguistik adalah kajian bahasa dan budaya. Etnolinguistik dapat diartikan sebagai studi atas fakta-fakta kebahasaan dalam rangka mengabadikan kebudayaan masyarakat setempat (Baehaqie, 2017).

Melalui studi etnolinguistik terdapat hal penting yang akan diungkapkan dalam penelitian ini yaitu makna filosofis pada nama-nama batik Mojokerto.

Sejalan dengan perubahan masyarakat maka berubah pula sistem kebudayaannya. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena setiap kebudayaan selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Perubahan kebudayaan tersebut harus dihentikan agar kebudayaan Indonesia tetap lestari. Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni telah membawa perubahan besar khususnya dalam perkembangan kebudayaan batik. Pelestarian kebudayaan lokal batik Mojokerto dapat direpresentasikan lewat pendidikan. Pendidikan menjadi tonggak awal dari upaya pelestarian kebudayaan batik.

Pendidikan saat ini sedikit berbeda dengan masa sebelumnya, adanya pandemi corona virus (covid-19) ini mengakibatkan pengurangan kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut berdampak pada peserta didik yang menjadi kurang memahami materi yang dijelaskan oleh pendidik yang mengakibatkan peserta didik tidak lagi tertarik dengan mata pelajaran yang diajarkan. Menurut informan guru bahasa Indonesia, semenjak diberlakukan sistem pembelajaran daring peserta didik menjadi makin malas sehingga pendidik harus berinovasi dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Oleh karena itu peneliti membuat inovasi tentang materi yang dapat digunakan sebagai bahan ajar agar peserta didik dapat tertarik dengan pembelajaran bahasa Indonesia yaitu dengan memperkenalkan dan mengangkat kebudayaan lokal yang ada di Mojokerto tentang makna filosofis pada nama-nama batik Mojokerto. Dengan mengangkat kebudayaan lokal batik yang belum banyak diketahui oleh peserta didik

maka dapat membuat peserta didik penasaran dan akan terfokus untuk dapat memahami materi yang disampaikan oleh pendidik.

Berdasarkan uraian tersebut penelitian mengenai makna filosofis pada batik Mojokerto merupakan informasi penting bagi dunia pendidikan yang dapat direpresentasikan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah menengah atas. Sejak munculnya penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang diberlakukan oleh menteri pendidikan Nadiem Makarim membawa pengaruh yang signifikan bagi pendidik. Melalui pembaharuan RPP tersebut pendidik tidak terbebani oleh pembuatan RPP yang sebelumnya terdapat banyak komponen, sehingga pendidik mempunyai waktu yang lebih untuk memaksimalkan pelaksanaannya dalam pembelajaran di kelas. Komponen dalam RPP sebelumnya sebanyak 13 komponen dan RPP kurikulum 2013 revisi 2018 disederhanakan menjadi 3 komponen yang dikemas cukup 1 lembar. Ketiga komponen tersebut yaitu tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian sedangkan komponen lainnya sebagai pelengkap. Tujuan penyusunan RPP 1 lembar yaitu berfokus agar menjadi efisien, efektif, dan berorientasi pada peserta didik. Pemikiran diberlakukannya RPP 1 lembar oleh Nadiem Makarim mengacu pada model dasar perencanaan pembelajaran yang dikembangkan oleh Glaser yang terdiri dari empat komponen yaitu tujuan pembelajaran, pengenalan keadaan, prosedur penelitian, dan penilaian hasil belajar (Ndiung & Menggo, 2021). Penyederhanaan RPP tersebut mengakibatkan berkurangnya Kompetensi Dasar (KD) dalam pelaksanaan pembelajaran. Tujuan dari berkurangnya KD tersebut yaitu karena keterbatasan waktu

yang tidak memungkinkan untuk melakukan pembelajaran secara efektif seperti biasanya. Namun, pengurangan dari KD ini tidak membuat tugas dari seorang pendidik menjadi berkurang. Pembelajaran pada saat pandemi covid-19 membuat pendidik lebih bekerja keras untuk membangun kepribadian peserta didik agar menjadi seorang pribadi yang tangguh baik spiritual dan intelektual, hal tersebut karena terbatasnya komunikasi langsung dengan peserta didik.

Melalui pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada masa pandemi covid-19 ini peserta didik harus produktif mencari, memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi pengetahuan, teknologi, seni dan budaya sebagai upaya mempertahankan bahasa dan budaya Indonesia. Mulyasa (dalam Paramita, 2018) menjelaskan bahwa melalui pembelajaran bahasa diharapkan dapat membantu peserta didik memahami kebudayaan sendiri dan budaya orang lain, serta dapat mengungkapkan pandangan, pemikiran, dan perasaan agar dapat berkontribusi dengan masyarakat pengguna bahasa tersebut.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama guru bahasa Indonesia maka makna filosofis pada nama-nama batik Mojokerto dapat dituangkan pada beberapa materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada tingkatan sekolah menengah atas yaitu teks eksposisi dalam KD 3.2 menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi, selanjutnya dapat digunakan pada mata pelajaran teks eksplanasi dalam KD 3.3 mengidentifikasi informasi (pengetahuan dan urutan kejadian) dalam teks eksplanasi. Materi teks eksposisi dipilih oleh peneliti karena teks tersebut merupakan paragraf

yang berisi tentang sesuatu yang dimaksudkan untuk memberitahukan dan bertujuan untuk menjelaskan fakta kepada pembaca. Tujuan dari penulisan teks eksposisi sendiri yaitu untuk menunjukkan, menguraikan atau menerangkan sesuatu yang berupa fakta. Makna filosofis yang terkandung dalam nama-nama batik Mojokerto ini dapat diungkapkan dan diperkenalkan ke para pelajar melalui pembelajaran teks eksposisi yaitu berupa informasi dan fakta yang belum banyak diketahui oleh masyarakat dan para pelajar.

Materi pada mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia selanjutnya yaitu teks eksplanasi. Teks eksplanasi dipilih oleh peneliti karena teks tersebut merupakan teks yang membahas tentang sebuah proses yang berkaitan dengan fenomena-fenomena sosial, dan budaya yang bertujuan untuk menjelaskan sebuah proses terciptanya sesuatu atau tentang fenomena sosial budaya yang terjadi. Pengungkapan makna filosofis yang terkandung dalam nama-nama batik Mojokerto dapat digunakan sebagai materi dalam pengungkapan pernyataan-pernyataan umum serta deretan penjelasnya yang dapat memberikan kesan terhadap peserta didik akan budaya batik Indonesia khususnya batik Mojokerto.

Segi analisis dari penelitian ini yaitu terletak pada proses pengumpulan data nama-nama dari batik Mojokerto, lalu mengkaji makna filosofis yang terkandung di dalamnya, dilanjutkan dengan mengkaji nilai-nilai filosofis yang terkandung pada batik Mojokerto yang terdiri dari empat nilai yaitu nilai religi, nilai moral, nilai sosial, dan nilai pendidikan, dan terakhir merelevansikan penelitian terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah menengah atas.

Berdasarkan paparan di atas peneliti tertarik untuk menelitinya, dengan tujuan agar dapat mengungkapkan bagaimana makna filosofis yang terkandung dalam nama-nama batik Mojokerto dan relevansinya dengan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah menengah atas pada masa pandemi covid-19. Hal inilah yang mendasari topik ini menarik dan penting untuk diteliti.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitian yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana makna filosofis yang terkandung dalam nama-nama batik Mojokerto di Kabupaten Mojokerto?
2. Bagaimana relevansinya dengan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah menengah atas pada masa pandemi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan makna filosofis yang terkandung dalam nama-nama batik Mojokerto di Kabupaten Mojokerto.
2. Mendeskripsikan relevansinya pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah menengah atas pada masa pandemi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang berjudul Makna Filosofis pada Batik Mojokerto dan Relevansinya dalam Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas pada Masa Pandemi Covid-19 diharapkan memberi manfaat baik secara praktis maupun secara teoretis.

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam perkembangan bidang ilmu etnolinguistik yang membahas tentang makna filosofis pada nama-nama batik Mojokerto.
- b. Penelitian ini dapat memberikan gambaran keanekaragaman dan keunikan budaya lokal batik Mojokerto yang berada di Kabupaten Mojokerto.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada masa pandemi covid-19.

b. Bagi Peneliti Lain

- 1) Penelitian dengan kajian etnolinguistik ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti etnolinguistik selanjutnya.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca dalam memahami makna filosofis nama-nama batik Mojokerto yang terdapat di Kabupaten Mojokerto.
- 3) Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan bagi pembaca tentang budaya lokal makna filosofis pada nama-nama batik Mojokerto.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan pada pemahaman terkait dengan judul penelitian. Sesuai dengan judul penelitian ini Makna Filosofis pada Batik Mojokerto dan Relevansinya dalam Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas pada Masa Pandemi Covid-19, maka definisi operasional yang akan dijelaskan yaitu:

1. Batik Mojokerto

Hadi sucipto (dalam Suhartatik, 2017) berpendapat bahwa dalam penamaan batik tulis Mojokerto terinspirasi berdasarkan budaya lokal yang ada di Kabupaten Mojokerto. Terlihat dari letak geografis Kabupaten Mojokerto erat kaitannya dengan kerajaan majapahit. Ditinjau dari aspek historis, dapat dilihat bahwa tradisi kekuasaan Jawa pada dasarnya beranggapan bahwa dunia memiliki satu pusat kekuasaan atau raja.

2. Etnolinguistik

Menurut Kridalaksana (dalam Baehaqie, 2017) berpendapat etnolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang menganalisis hubungan antara bahasa dan kebudayaan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum dapat memahami atau mempunyai tulisan.

3. Semantik dalam Etnolinguistik

Semantik difungsikan sebagai pengungkapan makna kebahasaan, tetapi masih berhubungan dengan unsur-unsur budaya yang diteliti. Seperti diketahui bahwa etnolinguistik adalah alat pemeriksa data-data kebahasaan yang digunakan unuk

mengungkapkan fenomena budaya suatu masyarakat tertentu, sedangkan semantik berguna untuk mempermudah penguak fenomena budaya yang dituju (Baehaqie, 2017).

4. Pembelajaran Bahasa

Menurut Basiran (dalam Windiatmoko & Suwandana, 2020) tujuan dari pembelajaran bahasa adalah kemampuan berkomunikasi dalam berbagai kondisi komunikasi dan konteks komunikasinya. Berdasarkan penjelasan di atas pembelajaran bahasa adalah upaya atau kegiatan yang dilakukan untuk mempelajari komunikasi dengan secara efektif dan efisien.

